

Belajar Nahwu Dasar (1)

Bismillah.

Puji syukur kita panjatkan kepada Allah atas segala nikmat yang dicurahkan kepada kita. Salawat dan salam semoga tercurah kepada nabi kita Muhammad, para sahabatnya, dan segenap pengikut setia mereka. Amma ba'du.

Pada kesempatan ini, kita akan memulai -dengan taufik dari Allah- pelajaran nahwu dasar dengan kitab *muyassar*. Sebagaimana kita ketahui bersama, bahwa ilmu kaidah bahasa arab adalah ilmu yang sangat penting. Hal itu disebabkan bahasa arab merupakan bahasa Al-Qur'an dan As-Sunnah. Dengan demikian memahami ilmu bahasa arab adalah sarana untuk memahami Al-Qur'an dan As-Sunnah. Ini menunjukkan kepada kita, bahwa kaum muslimin tidak bisa dipisahkan dari bahasa arab. Setiap muslim butuh untuk mempelajari bahasa yang mulia ini.

Di dalam kitab al-*muyassar* ini, kita akan mempelajari ilmu nahwu. Sebuah ilmu yang membahas tentang kaidah-kaidah yang mengatur keadaan akhir kata. Al-*Muyassar* itu sendiri bermakna sesuatu yang memudahkan. Buku ini disusun oleh penulisnya -Ustadz Aceng Zakaria, semoga Allah membalasnya dengan kebaikan sebesar-besarnya- dengan maksud memberikan kemudahan bagi kaum muslimin untuk belajar ilmu bahasa arab.

Untuk bisa membaca tulisan arab gundul -tanpa harokat- kita membutuhkan ilmu nahwu dan juga ilmu *shorof*. Apabila ilmu nahwu secara khusus membahas keadaan akhir kata, maka ilmu *shorof* secara khusus membahas rumus-rumus pembentukan kata. Kedua ilmu ini sangat kita butuhkan untuk bisa membaca kitab para ulama dan merenungkan kandungan ayat-ayat Allah dan hadits Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*.

Dalam sebuah hadits, Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, “*Sebaik-baik kalian adalah orang yang mempelajari Al-Qur'an dan mengajarkannya.*” (HR. Bukhari). Mempelajari Al-Qur'an tidak terbatas pada cara membacanya, bahkan ia juga mencakup tafsir dan kandungan hukum yang ada di dalamnya. Oleh sebab itu Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* juga bersabda, “*Barangsiapa yang Allah kehendaki kebaikan padanya maka Allah pahami dia dalam hal agama.*” (HR. Bukhari dan Muslim)

Kedua hadits di atas memberikan faidah kepada kita bahwa kebaikan seorang hamba berkaitan erat dengan pemahaman yang dia miliki tentang agama, dan secara khusus adalah pemahaman tentang Kitabullah yaitu Al-Qur'an. Sehingga, tidaklah mengherankan apabila Allah memuliakan mereka yang mengikuti ajaran Al-Qur'an dan menyebarkannya. Rasul *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, “*Sesungguhnya Allah akan memuliakan dengan sebab Kitab ini sebagian kaum dan akan merendahkan dengan Kitab ini pula sebagian kaum yang lain.*” (HR. Muslim)

Bahkan di dalam Al-Qur'an, Allah memberikan jaminan keselamatan dan petunjuk bagi orang-orang yang mengikuti bimbingan Al-Qur'an. Allah berfirman (yang artinya), “*Maka barangsiapa yang mengikuti petunjuk-Ku niscaya dia tidak akan sesat dan tidak celaka.*” (Thaha : 123). Ibnu 'Abbas menafsirkan, “*Allah memberikan jaminan bagi orang yang membaca Al-Qur'an dan mengamalkan ajarannya bahwa dia tidak akan sesat di dunia dan tidak celaka di akhirat.*”

Dalil-dalil di atas semakin memberikan motivasi dan dorongan kepada kita untuk mempelajari bahasa arab. Karena dengan memahami bahasa arab kita akan bisa merasakan keindahan ayat-ayat Al-Qur'an. Dengan memahami bahasa arab kita akan bisa mengikuti perintah-perintah Allah dan menjauhi larangan-larangan-Nya. Dengan memahami bahasa arab kita akan bisa memperkuat keimanan kita tatkala mendengar ayat-ayat-Nya.

Apabila kita telaah sejarah umat Islam, hampir tidak kita dapati seorang pun ulama kecuali mereka adalah orang yang memahami ilmu bahasa arab. Karena dengan ilmu bahasa arab inilah mereka bisa menggali faidah dan arahan dari ayat dan hadits. Tanpa ilmu bahasa arab mustahil faidah dan arahan itu bisa diperoleh dengan sempurna. Apabila memahami Al-Qur'an dan As-Sunnah adalah wajib maka mempelajari bahasanya pun menjadi wajib bagi kita.

Oleh sebab itu salah satu fenomena yang kita sayangkan di masa kini, banyak diantara pemuda Islam yang begitu bersemangat untuk berdakwah dan membela Islam sementara perhatian mereka terhadap ilmu bahasa arab sangatlah minim. Bahkan, boleh dikatakan mereka tidak paham. Akibatnya mereka pun jauh dari kitab para ulama dan lebih dekat kepada buku-buku terjemah. Akibatnya lagi banyak diantara mereka yang terlalu fanatik kepada gurunya dan tidak memahami kaidah-kaidah ulama dalam menghadapi perbedaan. Akibatnya lagi banyak muncul pendapat aneh dan menyimpang gara-gara tidak paham bahasa arab.

Sahabat Umar bin Al-Khattab *radhiyallahu'anhu* telah berpesan, *“Pelajarilah bahasa arab, karena sesungguhnya ia adalah bagian dari agama kalian.”* Hal ini menunjukkan kepada kita bahwa menyepelekan ilmu bahasa arab dan malas mempelajarinya adalah salah satu sebab kemunduran dan kehinaan kaum muslimin. Umar bin Al-Khattab *radhiyallahu'anhu* juga berkata, *“Kami adalah suatu kaum yang telah dimuliakan oleh Allah dengan Islam, kapan saja kami mencari kemuliaan dengan selain Islam maka kami pasti akan dihinakan Allah.”* (HR. Al-Hakim dalam Al-Mustadrak)

Tidakkah kita lihat begitu banyak diantara kaum muslimin di negeri ini yang terjun dalam dunia dakwah dan ceramah sementara mereka dalam keadaan tidak paham ilmu bahasa arab yang dengannya mereka memahami maksud ayat dan hadits. Imam Bukhari telah mengingatkan kita akan pentingnya ilmu agama -termasuk di dalamnya adalah ilmu bahasa arab- dimana beliau membuat sebuah bab di dalam kitab Sahihnya dengan judul 'ilmu sebelum berkata dan berbuat'.

Oleh sebab itu para ulama kita menjelaskan bahwa wajib hukumnya bagi setiap muslim yang hendak menerjuni dakwah dan memberikan arahan agama kepada manusia untuk belajar bahasa arab. Termasuk di dalamnya bagi para imam, khotib, da'i, dan penulis buku atau artikel Islam. Dakwah tidak cukup bermodalkan semangat. Dakwah harus dilandasi dengan ilmu. Sebagaimana Allah perintahkan (yang artinya), *“Katakanlah; Inilah jalanku, aku menyeru kepada Allah di atas bashirah/ilmu yang nyata, inilah jalanku dan orang-orang yang mengikutiku.”* (Yusuf : 108)

Sebagaimana umat membutuhkan para pengajar TPA agar bisa membaca Al-Qur'an dengan benar maka umat juga membutuhkan para pengajar bahasa arab agar mereka bisa memahami makna ayat-ayat Al-Qur'an yang mereka baca. Kalau tidak demikian, bagaimana kah kiranya kaum muslimin bisa mentadabburi Al-Qur'an dan meresapi isi ajaran-ajarannya?

Ilmu bahasa arab juga bukan kebutuhan santri dan mahasiswa jurusan agama Islam semata. Bahkan bahasa arab adalah kebutuhan setiap muslim. Bukankah setiap hari kita sholat dengan membaca ayat dan doa-doa yang berbahasa arab? Bukankah setiap hari kita berdzikir dan berdoa kepada Allah juga dengan bacaan berbahasa arab? Bukankah setiap hari hati kita membutuhkan siraman hidayah dari ayat Al-Qur'an yang itu pun berbahasa arab?

Semoga Allah memberikan taufik kepada para pemimpin kaum muslimin untuk menggerakkan umat dalam upaya memahami ilmu bahasa arab ini; ilmu yang menjadi jembatan bagi mereka untuk bisa memahami Kitabullah dan berpegang teguh dengannya. Dan kita memohon kepada Allah dengan nama-nama-Nya yang terindah dan sifat-sifat-Nya yang mulia agar menjadikan kita termasuk orang yang diberikan nikmat ilmu dan amal salih.